

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk membangun karakter dan kecerdasan bangsa. Literasi sebagai salah satu keterampilan dasar, mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, serta melibatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, serta memahami dan mengolah informasi secara mendalam. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, budaya literasi menjadi aset penting yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat bersaing di era pengetahuan. Oleh karena itu, lingkungan sekolah, sebagai tempat pengembangan karakter dan kecerdasan, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini.¹

Berdasarkan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menurut pemikirannya lingkungan tempat individu tumbuh baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk karakter serta kemampuan kognitif anak². Sekolah sebagai bagian dari mikrosistem sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi melalui interaksi langsung antara guru dan siswa didukung oleh fasilitas yang tersedia. Fasilitas seperti perpustakaan yang memadai, ruang baca yang nyaman, dan program literasi yang

¹ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," no. November (2010): 8–10.

² Edi Kuswadi, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pengembangan Mental Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 62–78, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.62-78>.

terpadu merupakan elemen penting untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan analisis siswa.

Selain itu, pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar. Ketika siswa didorong untuk mengeksplorasi, berdiskusi dan bekerja sama, kemampuan literasi mereka akan berkembang secara optimal serta dengan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran yang konstruktif inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan budaya literasi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan kreativitas dan inovasi.³

Dalam hukum, UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan berkualitas. menurut Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa pendidikan adalah hak asasi yang harus disediakan secara merata dan bermutu. Berbagai kebijakan pemerintah, seperti program literasi nasional, merupakan implementasi dari amanat tersebut guna meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, lingkungan sekolah termasuk Mi Khadijah diharapkan mampu mengimplementasikan kebijakan ini melalui peningkatan kualitas fasilitas, kurikulum, serta pengembangan program-program inovatif yang mendukung budaya literasi.

Dalam Islam, membaca sangat ditekankan sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjadikannya fondasi ilmu pengetahuan, keimanan, dan peradaban umat. Perintah ini bertujuan untuk mencerdaskan diri, menambah pengetahuan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam surah Al-Alaq ayat (1-5). Allah Swt Berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

³ Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3, no. 1 (2021): 16–23, <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>.

Ayat pertama yang diwahyukan dalam Al-Quran, yakni “Iqra’” (Bacalah) pada surah al-alaaq ayat 1, menekankan pentingnya membaca sebagai langkah awal dalam menuntut ilmu. Nilai tersebut semakin diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Nilai-nilai ini tidak hanya memotivasi peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga menginspirasi semangat untuk terus belajar dan berinovasi.⁴

Dengan demikian, dalam membangun budaya literasi membaca, persepsi guru tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar secara akademik, tetapi juga mengembangkan siswa dalam melatih budaya literasi membacanya sendiri. sehingga mampu untuk menumbuhkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif memiliki peran besar dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara awal dilapangan yang peneliti lakukan. Menurut salah satu guru MI Khadijah Banjarmasin, budaya literasi membaca siswa memiliki problematika di dalamnya. Salah satunya pada persepsi guru dan siswa serta kurangnya minat baca siswa di MI Khadijah Banjarmasin, sehingga dengan kendala tersebut menjadi hambatan bagi kepala sekolah, staf perpustakaan, guru dan siswa untuk menciptakan budaya literasi lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh diatas peneliti melakukan penelitian dengan berjudul **“Persepsi Guru dan Siswa Tentang Budaya literasi membaca di MI Khadijah Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

⁴ Rokmana Rokmana et al., “Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 129–40, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>.

1. Persepsi dalam penelitian ini adalah cara guru dan siswa menerima, memahami, menafsirkan, serta memberikan penilaian terhadap budaya literasi membaca yang diterapkan di MI Khadijah Banjarmasin. Persepsi yang dimaksud mencakup pandangan guru dan siswa mengenai pentingnya budaya literasi membaca, pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, manfaat yang dirasakan, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

2. Budaya literasi dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca yang dibangun secara terus-menerus di lingkungan MI Khadijah Banjarmasin melalui berbagai program dan kegiatan sekolah. Budaya literasi diwujudkan dalam bentuk pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca, kegiatan merangkum, menceritakan kembali isi bacaan, serta berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa.

3. Literasi membaca dalam penelitian ini adalah kegiatan memahami, menafsirkan, dan memperoleh informasi dari berbagai bahan bacaan yang dilakukan siswa sebagai bagian dari pelaksanaan budaya literasi di sekolah. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenali tulisan, tetapi juga sebagai proses memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menumbuhkan kebiasaan belajar yang mendukung peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa.⁵

4. Guru dan Siswa merupakan informan dalam penelitian ini. Guru adalah tenaga pendidik yang bertugas merencanakan, melaksanakan, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi proses pembelajaran di MI Khadijah Banjarmasin. Dalam penelitian ini, guru memberikan informasi mengenai persepsi mereka terhadap

⁵ Al Vina Damayanti, "Membangun Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Di Minu Tratee Putera Gresik," *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 2,no. 2 (2023): 82–94, <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2935>.

pelaksanaan budaya literasi membaca, upaya yang dilakukan untuk membangun budaya literasi, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Sementara itu, siswa merupakan peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Khadijah Banjarmasin yang mengikuti kegiatan budaya literasi membaca di sekolah. Siswa menjadi informan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan literasi membaca, minat membaca, manfaat yang diperoleh, serta pengalaman mereka selama mengikuti program literasi di sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus utama dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Persepsi Guru dan Siswa tentang budaya literasi membaca di MI Khadijah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui Persepsi Guru dan Siswa tentang budaya literasi membaca di MI Khadijah Banjarmasin

E. Signifikansi Terdahulu

1. **Manfaat Teoritis** temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan berbagai upaya sekolah dalam menumbuhkan dan membangun budaya literasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan kajian pada bidang atau topik yang sejenis,

sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam serta bahan evaluasi dalam penelitian berikutnya.

2. **Manfaat Praktis**

a. **Bagi kepala sekolah** hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengenali kebutuhan peserta didik secara lebih tepat, sehingga dapat mendukung peningkatan semangat belajar dan memperkaya wawasan serta pengetahuan siswa.

b. **Bagi guru** penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai perkembangan kemampuan literasi peserta didik yang berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. **Bagi orang tua** hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami kebutuhan anak dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Dengan pemahaman tersebut, orang tua diharapkan semakin menyadari pentingnya budaya literasi dalam mendukung perkembangan belajar anak.

d. **Bagi siswa** penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri bagi siswa agar semakin memahami serta menyadari pentingnya literasi dalam kehidupan dan proses pembelajaran mereka.

e. Bagi peneliti penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan berkaitan dengan kegiatan literasi sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Winda Agusri Angelina , Mardiah Astuti, Hidayat, pada tahun 2024, dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah Di SD Negeri 157 Palembang”. Penelitian ini dilakukan oleh Winda Agusri Angelina, Mardiah Astuti, dan Hidayat (2024) dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (field research), dengan kepala sekolah sebagai informan utama serta guru dan kepala perpustakaan sebagai informan pendukung. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya dalam pengembangan budaya literasi di sekolah dengan baik. Peran tersebut

diwujudkan melalui berbagai fungsi, yaitu sebagai edukator yang membina proses pendidikan, manajer yang mengelola program sekolah, administrator yang mengatur berbagai kebutuhan administrasi, supervisor yang melakukan pembinaan dan pengawasan, serta leader yang memimpin dan mengarahkan seluruh warga sekolah dalam mendukung budaya literasi. Kepala sekolah berusaha meningkatkan minat baca dan menulis siswa dengan menyediakan pojok baca, memperkaya koleksi bacaan, serta mengadakan lomba literasi seperti pantun dan puisi. Terdapat beberapa faktor yang mendukung upaya ini, seperti ketersediaan buku yang cukup, fasilitas yang memadai, serta adanya program pojok baca di kelas. Namun, ada juga hambatan yang dihadapi, seperti rendahnya minat baca siswa, masih ada siswa yang belum lancar membaca, serta kurangnya kebiasaan siswa mengunjungi perpustakaan. Secara keseluruhan, upaya kepala sekolah dalam membangun budaya literasi di SD Negeri 157 Palembang sudah menunjukkan hasil yang positif. Dengan kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, diharapkan budaya literasi di sekolah ini dapat terus berkembang dan semakin meningkatkan minat baca serta keterampilan menulis siswa.⁶

Penelitian Winda Agusri Angelina dkk. (2024) dan penelitian yang dilakukan di MI Khadijah sama-sama membahas tentang upaya membangun budaya literasi di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Keduanya menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, fokus penelitian Winda dkk. terpusat pada peran kepala sekolah

⁶ W A Angelina, M Astuti, and H Hidayat, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah Di SD Negeri 157 Palembang," *Innovative: JournalOfSocial...* 4(2024):9368<http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/8987%0Ahttps://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/download/8987/614778>,.

secara individu, sedangkan penelitian di Mi Khadijah menekankan pada peran lingkungan sekolah secara menyeluruh, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Dengan demikian, penelitian di Mi Khadijah memiliki cakupan yang lebih luas dalam melihat faktor-faktor yang memengaruhi budaya literasi di lingkungan sekolah.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Al Vina Damayanti (2023) dengan judul “Membangun Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa di MINU Tratee Putera Gresik.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (field research), dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai subjek penelitian. Sementara itu, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana budaya literasi diterapkan di sekolah serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan data, dilakukan validasi dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa budaya literasi di MINU Tratee Putera Gresik telah berjalan dengan cukup baik. Kepala sekolah dan tenaga pendidik memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, seperti dengan menyediakan perpustakaan sekolah, pojok baca di setiap kelas, serta menjalankan berbagai program literasi secara rutin. Upaya ini juga didukung oleh berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa, misalnya melalui lomba literasi, pembuatan jurnal literasi, serta bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

Penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa faktor yang mendukung keberhasilan budaya literasi di sekolah, seperti tersedianya bahan bacaan yang cukup, dukungan dari tenaga pendidik, serta adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca. Namun, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti rendahnya minat membaca di kalangan siswa serta masih ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca dan menulis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya membangun budaya literasi di MINU Tratee Putera Gresik telah dilakukan secara sistematis dan menunjukkan hasil yang positif. Dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan, diharapkan budaya literasi di sekolah ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi pembentukan karakter kreatif siswa.

Perbandingan penelitian Al Vina Damayanti (2023) dengan penelitian saya, Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, serta melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam membangun budaya literasi. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan juga serupa, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Al Vina menekankan hubungan budaya literasi dengan pembentukan karakter kreatif siswa, sedangkan penelitian saya di Mi Khadijah menitikberatkan pada peran lingkungan sekolah secara keseluruhan dalam membangun budaya literasi. Dengan demikian, penelitian saya memiliki cakupan yang lebih luas secara struktural, sementara penelitian Al Vina lebih mendalam pada aspek karakter siswa.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Fazila (2020) dengan judul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V di MIN 7 Pidie Jaya.” Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (field research) dengan subjek penelitian berupa kepala sekolah dan guru kelas V di MIN 7 Pidie Jaya. Sementara itu, objek penelitian berfokus pada bagaimana guru berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, baik yang mendukung maupun yang menghambat.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah data diperoleh, dilakukan proses analisis dengan cara mereduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIN 7 Pidie Jaya telah menjalankan perannya dengan baik dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa. Peran guru meliputi beberapa aspek penting, seperti menjadi teladan bagi siswa dalam membiasakan membaca (ing ngarsa sang tulada), memberikan motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan literasi (ing madya mangun karsa), serta bertindak sebagai fasilitator dan pencipta metode pembelajaran yang menarik (tut wuri handayani). Guru membangun kebiasaan membaca di awal pelajaran, memberikan dorongan agar siswa lebih tertarik pada literasi, serta menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan membaca dan menulis di kelas. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam keterampilan dasar literasi, seperti membaca, menulis, berbicara, dan berhitung.

Meskipun begitu, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam penerapan budaya literasi di sekolah. Beberapa di antaranya adalah rendahnya minat baca siswa, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dan mengungkapkan ide dengan jelas. Namun, terdapat pula faktor pendukung dalam pengembangan budaya literasi, seperti dukungan dari pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kebiasaan membaca dan menulis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di MIN 7 Pidie Jaya. Dengan adanya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, diharapkan budaya literasi di sekolah ini terus berkembang dan berdampak positif pada kualitas pendidikan siswa.⁷

Perbandingan penelitian Nurul Fazila (2020) dengan penelitian saya, Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, serta membahas pengembangan literasi siswa di sekolah dasar. Keduanya juga menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi. Perbedaan terletak pada fokus kajian. Penelitian Nurul Fazila menitikberatkan pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V, termasuk pendekatan filosofis dalam kepemimpinan guru. Sementara itu, penelitian Kakak lebih menyoroti peran seluruh lingkungan sekolah secara kolektif dalam membentuk budaya literasi. Dengan

⁷ N Fazila, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V MIN 7 Pidie Jaya," 2020, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13900/>.

demikian, penelitian Kakak memiliki cakupan yang lebih luas, sedangkan penelitian Nurul lebih mendalam dalam aspek pembelajaran kelas.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini akan disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan berisi penjelasan mengenai dasar-dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan penelitian ini.

Bab II Kajian Teori membahas konsep persepsi guru dan siswa, pengertian budaya literasi, serta berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya budaya literasi pada peserta didik.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, visi dan misi MI Khadijah Banjarmasin, hasil penelitian yang diperoleh, serta pembahasan mengenai persepsi guru dan siswa dalam upaya membangun budaya literasi membaca siswa di MI Khadijah Banjarmasin.

Bab V Penutup, meliputi: Simpulan dan Saran